

REFLEKSI FALSAFAH AJARAN HIDUP MASYARAKAT JAWA DALAM PROSA LIRIK *PENGAKUAN PARIYEM* KARYA LINUS SURYADI

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya
SU 1, Jakabaring, Palembang
Pos-el: balaibahasasumsel@gmail.com

Abstract

Philosophy of life came up due to the existence of culture that believed and upheld by people who own them. The Javanese philosophy existed in the culture that are believed by the Javanese community. The philosophy of Javanese community actualized in the characters in the novel Pengakuan Pariyem. The character in the novel Pengakuan Pariyem is one of the symbols of people who still uphold the existing culture in their society, that is Javanese. The study of sociology of literature was used to analyze novel Pengakuan Pariyem. Literature is a direct mirror of various social structures, kindship, and others. Therefore, it is the task of sociology of literature to correlate fictional characters and situations created by the author of the historical circumstances of its origins. The purpose of this study is to describe the value of Javanese philosophy of life contained in Unen-Unen in novel Pengakuan Pariyem written by Linus Suryadi. This study used a qualitative design. The results of the research showed that there are three basic principles which used as a basis of Javanese philosophy found in novels Pengakuan Pariyem. These three principles are (1) awareness in divinity, (2) awareness in universality, and (3) the awareness of human civilization.

Keywords: *teaching philosophy of life, culture, Javanese community*

Abstrak

Falsafah hidup lahir karena adanya kultur atau budaya yang diyakini dan dijunjung tinggi masyarakat yang memilikinya. Falsafah hidup Jawa lahir dari kultur atau budaya yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Falsafah hidup masyarakat Jawa teraktualisasi dalam figur tokoh-tokoh dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Tokoh-tokoh dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah salah satu simbol manusia yang masih menjunjung tinggi kultur yang ada dalam masyarakatnya, yaitu Jawa. Kajian sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis novel *Pengakuan Pariyem*. Sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, di sini tugas sosiologi sastra menghubungkan tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah asal-usulnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai falsafah hidup Jawa yang terdapat dalam unen-unen pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Hasil penelitian adalah ada tiga asas dasar yang dijadikan landasan dalam falsafah Jawa yang ditemukan dalam novel *Pengakuan Pariyem*. Ketiga asas itu adalah (1) kesadaran dalam berketuhanan, (2) kesadaran dalam berkesemestaan, dan (3) kesadaran dalam berkeberadaban manusia.

Kata kunci: falsafah ajaran hidup, budaya, masyarakat Jawa

1. Pendahuluan

Banyak makna dan timbunan simbol filosofi dalam falsafah hidup Jawa. Meskipun falsafah tersebut adalah warisan leluhur yang telah berusia puluhan, bahkan ratusan tahun, falsafah-falsafah hidup dalam budaya Jawa tidak semuanya usang. Falsafah Jawa tetap relevan dengan tantangan jaman. Kerelevanan falsafah Jawa tidak terlepas dari reaktualisasi falsafah tersebut dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya saja falsafah hidup Jawa yang terdapat dalam karya-karya sastra, baik itu puisi maupun prosa, hendaknya ditafsirkan secara baru sesuai zamannya.

Kesadaran manusia sangatlah kuat. Karena manusia diciptakan untuk lebih banyak berbuat kebaikan, dalam setiap diri manusia memiliki kebaikan (Suyono, 2009:49). Kebaikan akan didapat dalam proses penanaman falsafah hidup dalam diri manusia. Proses penanaman Falsafah ajaran hidup cara Jawa banyak sarana yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa. Ada yang berupa tembang-tembang sebagaimana Wulangreh, Wedhatama, Tripama, dll. Ada pula yang berupa sesanti atau unen-unen yang mengandung pengertian luas dan mendalam tentang makna budi luhur. Misalnya *tepa selira dan mulat sarira, mikul dhuwur mendhem jero*, dan *alon-alon waton kelakon*.

Kesalahanpahaman sering terjadi, baik dari orang-orang di luar suku Jawa maupun orang Jawa sendiri, karena mereka hanya menerjemahkan kata-kata secara harfiah dalam kalimat tersebut sehingga kedalaman makna filosofi di balik kalimat sesanti atau unen-unen tidak akan pernah dicapai.

Ketidakkampuan dalam menemukan makna filosofi yang terkandung dalam sesanti dan unen-unen menyebabkan unen-unen dan sesanti dianggap sebagai

sesuatu yang tidak berterima akal. Akibatnya adalah sesanti dan unen-unen tersebut kerap dijadikan bahan olok-olok dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat Jawa maupun luar Jawa. Misalnya unen-unen *Alon-alon waton kelakon* dianggap mengajarkan kemalasan dan lebih mengarah pada tindakan yang tidak efektif dan efisien. Orang yang memaknai secara harfiah akan mengatakan bahwa kegesitan, kecekatan, dan kecepatan dalam melakukan suatu tindakan tidaklah diperlukan. Unen-unen seperti ini juga kerap dipakai sebagai pembenaran untuk orang-orang yang tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Padahal makna sesungguhnya dari ajaran tersebut adalah untuk selalu berperilaku sabar, konsisten terhadap apa yang dicita-citakan yang didasarkan pada kemampuan diri sendiri. Sebenarnya falsafah atau ajaran Jawa yang terkandung di dalam unen-unen tersebut adalah pembentukan karakter atau watak dan perilaku manusia, yaitu karakter atau watak sabar dan terus tetap mencoba pada saat manusia gagal dalam mencapai asa dan citaunya. Unen-unen tersebut berlandaskan pada falsafah Jawa yang mengajarkan kepada manusia bahwa orang hidup pada intinya bukanlah sebuah kompetisi, melainkan hidup akan lebih berarti dan bermakna apabila manusia lebih mengedepankan pada kebersamaan, ketenangan, dan kedamaian dalam menjalani hidup.

Falsafah ajaran hidup Jawa bukanlah suatu agama, tetapi suatu pandangan hidup dalam arti yang luas, yang meliputi pandangan terhadap Tuhan dan alam semesta ciptaan-Nya beserta posisi dan peranan manusia di dalamnya. Ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pandangan terhadap kebudayaan manusia beserta agama-agama yang ada.

Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi sarat dengan unen-unen

yang pada intinya adalah ajaran falsafah hidup orang Jawa yang merefleksikan watak dan kepribadian manusianya yang dimunculkan dalam bentuk falsafah hidup melalui tokoh utama, Pariyem. Ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh Linus Suryadi melalui tokoh Pariyem dalam unen-unen yang selalu diucapkan oleh tokoh ini. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji novel *Pengakuan Pariyem* lebih mendalam lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah nilai falsafah Jawa apakah yang terkandung dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi?

Hal yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah menemukan dan mendeskripsikan nilai falsafah hidup Jawa yang terdapat dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi.

Berdasarkan pada tujuan yang dicapai dalam tulisan ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hal ini disebabkan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai falsafah Jawa yang ditampilkan oleh penulis melalui tokoh Pariyem.

Masyarakat Jawa adalah orang yang bahasa ibunya bahasa Jawa dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa. Masyarakat Jawa adalah komunitas orang Jawa yang menjadi pendukung dan penghayat budaya Jawa. Orang-orang Jawa tersebar di daerah asal budaya Jawa muncul. Di Jawa bagian timur mereka berada di Jawa Timur (Surabaya). Di Jawa bagian tengah, mereka ada di Jawa Tengah (Yogyakarta dan Surakarta), dan di Jawa bagian barat mereka ada di Jawa Barat (Cirebon). Selain itu, orang Jawa juga berada sampai di Irian Barat, Semenanjung Malaysia, Muangthai, Birma, Vietnam, Suriname, Kurasao, dan Kaledonia Baru. Suriname merupakan satu contoh negara yang populasi suku

Jawa banyak ditemukan. Keberadaan orang Jawa yang berada di mana-mana tidak terlepas dari zaman kolonial. Jepang dan Belanda membawa mereka keluar dari Jawa maupun Indonesia sebagai romusa dan rodi (Magnis-Suseno, 1984).

Jumlah pasti orang Jawa di seluruh belahan bumi belum diketahui secara pasti, kecuali taksiran yang ada di seluruh kepulauan Indonesia. Dari seluruh penduduk yang ada di Indonesia, lebih kurang 60% adalah orang Jawa (Partokusumo, 1986:73). Suku bangsa Jawa tersebar di seluruh pelosok nusantara dengan populasi sekitar 90 juta jiwa. Jumlah yang sangat besar dan letak mereka yang tersebar di mana-mana menyebabkan budaya Jawa tidak bersifat homogen, tetapi heterogen yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal tersebut tampak dari logat bahasa, makanan, upacara-upacara, kesenian rakyat, dan seni suara.

Meskipun budaya mereka bersifat heterogen, tetapi ada beberapa hal yang menyamakan dari keheterogenan tersebut. Hal itu adalah masyarakat Jawa mengakui kemutlakan Tuhan, Tuhan yang transeden, imanen¹ di alam dan pada manusia, alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan yang biasa disebut sebagai kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos (Kusbandrijo, 2007:14). Pengakuan terhadap kemutlakan Tuhan dapat dilihat dalam naskah-naskah Jawa. Misalnya pada Serat Wirit Hidayat Jati yang mengungkapkan tentang sifat-sifat Tuhan.

¹ Transeden berarti Tuhan memiliki sifat atau kemampuan di luar segala kesanggupan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan imanen adalah Tuhan selalu berada dalam kesadaran atau dalam akal budi (pikiran) manusia sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik atau benar dan mana yang tidak baik atau salah. Pada intinya keimanan tadi membuat manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang putih dan mana yang hitam.

Dalam buku yang berjudul *Cermin Retak Budaya Bangsa Sebuah Refleksi dengan Pendekatan Budaya Jawa*, Dwi Hayu Agustini menyatakan bahwa masyarakat Jawa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kaum santri, abangan, dan priyayi (2007:10). Santri yang memahami dirinya sebagai Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Kaum abangan atau yang sering disebut dengan Jawa Kejawen dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam.

Masyarakat Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga dikenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Perilaku ini muncul didasarkan pada watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni dan menghindari konflik, Oleh karena itulah biasanya orang Jawa akan cenderung diam jika terjadi perdebatan yang dikarenakan perbedaan pendapat. Hal ini mengakibatkan orang Jawa memiliki kecenderungan untuk mudah menyimpan dendam.

Banyak pakar budaya merumuskan arti kebudayaan, tetapi dalam tulisan ini pendapat Ki Hajar Dewantara yang akan dipakai sebagai dasar atau rujukan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Partokusumo, 2007:81—82), kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan budaya berasal dari kata budi yang dengan singkat diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak. Budaya atau kebudayaan tidak lain daripada buah budi manusia yang berarti memelihara dan memajukan. Di dalam bahasa asing, kebudayaan itu dinamakan *kultur* dan diartikan sebagai buah budi manusia. Perkataan kultur berasal dari *cultura* (bahasa latin), perubahan dari *colere* yang

berarti memelihara, memajukan, dan memuja-muja.

Berdasarkan pengertian kebudayaan tersebut, dapat diartikan bahwa kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang meliputi kemauan dan cita-cita dalam mewujudkan kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin. Sejalan dengan perkembangan zaman, kebudayaan Jawa masih tetap berdiri pada dasar hakikinya yang menurut kitab-kitab klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan bahwa kebudayaan Jawa itu meliputi

- 1) Orang Jawa percaya dan berlandung pada Sang Pencipta, yaitu Tuhan;
- 2) Manusia adalah bagian dari alam. Manusia dan kodrat alam semesta saling mempengaruhi. Karena manusia dianugerahi akal dan pikiran, maka manusia tidak boleh menyerah kepada kodrat. Manusia harus tetap berusaha untuk mencapai cita-cita;
- 3) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa semboyan *Memayu ayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia) oleh karena itu mereka akan berusaha untuk menjalin kebersamaan, hormat-menghormati, teposliro, rukun damai, dan mawas diri.

Pengertian istilah falsafah hidup Jawa dalam tulisan ini bukanlah pengertian pandangan hidup yang sempit, melainkan pengertian yang longgar. Oleh karena itulah, pengertian falsafah hidup dapat saja diganti dengan istilah lain yang mempunyai arti yang kurang lebih sama, seperti pandangan hidup Jawa.

Niels Mulder (1981) mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan

suatu sikap terhadap hidup. Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan *Numinus*² antara alam nyata, masyarakat dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja.

2. Hasil dan Pembahasan

Daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian timur dan tengah dari pulau Jawa (Kodiran, 1999:329). Masyarakat Jawa memiliki prinsip-prinsip dasar tentang sikap batin yang tepat, yaitu terkontrol, tenang, berkepala dingin, sabar, halus, tenggang rasa, bersikap sederhana, jujur, *sumarah*, halus, dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Sementara dalam hal tata krama, orang Jawa memiliki prinsip mengambil sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak, pendekatan tidak langsung, tidak memberi informasi tentang kenyataan yang sebenarnya, dan mencegah segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri (Christina dan Novianto 2004:2).

Dalam novel *Pengakuan Pariyem* (PP) ini, dapat diidentifikasi bahwa terdapat tiga asas dasar falsafah masyarakat Jawa. Ketiga asas dasar falsafah tersebut yaitu (1) asas sadar kebertuhanan, asas ini lebih menitikberatkan hubungan antara manusia dengan sang pencipta; (2) asas sadar kesemestaan, asas ini lebih menitikberatkan pada hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta; dan (3) asas sadar keberadaban manusia, asas ini

lebih menitikberatkan pada hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

2.1 Asas Sadar Kebertuhanan

Falsafah ini tampak sekali dalam diri tokoh utama novel *Pengakuan Pariyem*. Tokoh Pariyem menggambarkan bagaimana manusia Jawa menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Tuhannya, *manunggaling kawula lan Gusti*.

Manunggaling kawula lan Gusti adalah falsafah hidup asas dasar yang mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya. Pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya. Pengabdian manusia terhadap Sang penciptanya, yaitu zat yang maha tinggi dan tidak akan ada yang mampu menandingi.

Dalam novel *Pengakuan Pariyem*, asas sadar akan kebertuhanan tampak dalam tokoh Pariyem. Pariyem selalu menyebut asma Allah jika ia dihadapkan pada suatu persoalan yang cukup pelik. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian manusia terhadap sang penciptanya, yaitu Zat yang maha tinggi dan tidak akan ada yang mampu menandingi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Gusti Allah Maha adil, kok saya nrima ing pandum (PP, 1999:29).

O, Allah, demi hidup sebagai anugerah tak mau saya dipenjara rasa bersalah (PP, 1999:180).

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Pariyem sebagai representasi orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang

² Magis-Suseno (2003:84) menjelaskan arti kata "numinus" berarti cahaya (bahasa latin), atau "numinous" (bahasa Inggris) secara luas menunjuk pada pengalaman khas religius atau Yang Illahi, Yang Adikodrati.

pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendak-Nya. Oleh karena itulah sudah selayaknya jika manusia sebagai ciptaan meminta, memohon, dan menyerahkan diri kepada penciptanya. Manusia tidak boleh protes terhadap apa yang sudah digariskan oleh Allah. Manusia hanyalah “wayang” yang menuruti semua lakon dari sang “dalang”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ada semacam kesadaran dalam diri manusia bahwa kehidupan merupakan sebuah *pakem*, manusia memainkan peranan seperti tokoh wayang kulit yang setiap langkah hidupnya ditentukan oleh sang “dalang”. Analogi menonton pertunjukan wayang yang diutarakan oleh Ngoro Kanjeng merepresentasikan hal tersebut.

Kita bagaikan air sungai— mengalir— hanyut ke dalam lakon dan karawitan yang dipergelarkan oleh ki dalang.

“Ramai bukan karena gamelan Sunyi bukan karena di kuburan. Tapi yang ramai seramai gamelan, yang sunyi sesunyi kuburan. Itulah rahasia di dalam batin. Yang sebagai pusat getaran (PP,1999:110—111).

Kalimat *nrimo ing pandum* adalah gambaran betapa manusia Jawa memasrahkan dirinya kepada kehendak Tuhan. Tidak berarti manusia pasrah terhadap nasib. Manusia tetap berusaha untuk memperbaiki nasibnya, hanya saja semua keputusan tetap diserahkan kepada kehendak Tuhan sebagai pusat kosmos. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan kehidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas.

Ketika manusia mulai mempertanyakan hal atau peristiwa yang menimpa dirinya, terlebih dahulu terucap permintaan maaf kepada sang Khalik. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian manusia terhadap penciptanya seharusnya tidak ternoda oleh hal-hal yang meragukan kekuasaan, keadilan, dan kasih sayang penciptanya. Segala sesuatunya sudah diatur oleh sang Maha Pengatur. Sikap tokoh Pariyem yang terdapat dalam kutipan berikut ini merepresentasikan falsafah ketaatan sikap manusia terhadap sang Penciptanya, ketaatan abdi terhadap tuannya.

Tinggal kami hanya berdiam mohon pada Sang Hyang Maha Wikam. O, Allah, Gusti nyuwun ngapura, apakah ini yang namanya karma alam? (PP, 1999:9).

Tuhan maha Adil, apa yang dilakukan oleh manusia maka ia akan menerima akibatnya. Kenikmatan akan didapat ketika manusia merasakan rasa sakit, begitu juga sebaliknya rasa sakit akan muncul ketika manusia merasakan nikmat terlebih dahulu. Hal ini terepresentasi dari teks di bawah ini

Dalam asyik masyuk persetubuhan penuh kegairahan penuh kegiuran, ketika kita melahirkan anak puncak sakit pun kita rasakan.

Dalam sesambat yang melang-melang penuh pendarahan penuh pergulatan. O, bukankah ini hukum keseimbangan yang berlaku di dalam kehidupan!?

Rasa sakit adalah buah rasa nikmat, rasa nikmat adalah buah rasa sakit. Hanya kita pribadi yang mengenyam. Kelak bila kita menghadap Tuhan (PP, 1999:118).

Dari kutipan tersebut jelas dinyatakan bahwa manusia akan menanggung semua perbuatan yang ia lakukan. Semua dosa dipertanggungjawabkan secara pribadi di hadapan Allah. Terdapat rumusan jiwa yang menyeluruh bahwa kehidupan dunia masih akan berkelanjutan dengan kehidupan yang akan datang dan menyesuaikan diri dalam perbuatan. Hal inilah yang seharusnya mengingatkan manusia untuk selalu memelihara kehidupan rohani, selalu waspada dalam perbuatan, selalu ingat akan datangnya hari akhirat sehingga akan membuat manusia semakin bertambah pasrah kepada penciptanya, penguasa jagat semesta.

2.2 Falsafah Hidup tentang Keselarasan

Dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, falsafah Jawa lebih menekankan pada keselarasan. Dalam menjalani hidup, orang Jawa akan selalu mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos³.

³ Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan orang Jawa dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas-dunia manusia-dunia bawah). Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan. Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam mengahdapi

Masyarakat Jawa meyakini bahwa keselarasan kosmos (makro kosmos dan mikro kosmos) bergantung pada keselamatan pribadi yang harus ditunjang dengan keselarasan batin. Dengan demikian, manusia seharusnya mengontrol hawa nafsunya dan bebas dari pamrih.

Mengontrol hawa nafsu dan bebas dari pamrih adalah bagian dari representasi etika Jawa. Dalam berinteraksi dengan masyarakat sosialnya, etika menjadi hal yang diprioritaskan dan mendapatkan perhatian yang sangat serius dalam masyarakat Jawa.

Dasar etika Jawa menempatkan individu di bawah kosmos, dalam artian individu harus menyelaraskan diri dengan kosmos. Etika Jawa berkembang dari homoteologi: manusia sebagai percikan dari Ilahi. Dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Ilahi. Orang yang memegang kekuasaan tampuk pimpinan negara yang disebut raja atau ratu adalah orang yang *kewahyon* (memperoleh wahyu dari Tuhan) (Soenarto Timoer, 2007:122).

Dalam paham homoteologi diyakini bahwa manusia yang memiliki kedudukan tinggi dalam hierarki sosial Jawa akan memperoleh penghormatan yang tinggi pula. Makin tinggi kedudukan seseorang, makin ia menjadi wadah kekuatan kosmos Ilahi. Konsekuensinya, siapa yang berpangkat atau berkedudukan lebih tinggi harus memelihara bawahannya, yang sama pangkatnya harus solider. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

Ya, ya, para prajurit kraton Mataram:

Dengan sigapnya memikul gamelan. Dengan perkasannya menghadap Raja dan Kanjeng Sulta di pagelaran menerimanya pebuh keagungan. "O, sungguh para abdi dalem. Bersih jiwanya

kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

dan tulus hatinya. Badanya kurus-kurus dan tua-tua, tapi perkara duniawi bukan apa-apa. Rasa terpanggil dalam pengabdianya lebih utama ketimbang bondha-donya, lebih indah ketimbang itu semua. Apa yang bagi kita tak lumrah, namun menjadi hikmah hidupnya” (PP, 199: 123—124).

Kutipan tersebut merupakan representasi dari etika Jawa yang bersumber dari monoteologi. Masyarakat Jawa masih menggolong-golongkan antara orang priyayi dan orang biasa. Orang priyayi terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar, sedangkan orang kebaya yang disebut dengan istilah *wong cilik* terdiri dari petani, tukang, dan pekerja kasar (Kodiran, 1999:344). Dari hal tersebut muncul strata sosial yang akan mendikotomi kedudukan seseorang dalam masyarakat. Orang yang dianggap terhormat akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang biasa.

Golongan yang memiliki kedudukan lebih rendah dengan ikhlas dan tanpa pamrih mengabdikan diri dan hidupnya kepada golongan yang memiliki kedudukan tinggi. Golongan yang memiliki kedudukan lebih tinggi memiliki kewajiban untuk mengayomi golongan yang berkedudukan lebih rendah. Bila seorang penguasa tidak memiliki kemampuan atau keinginan untuk memberikan pengayoman kepada masyarakat, penguasa tersebut dalam wujud jasadnya adalah manusia, tetapi dalam wujud sukmanya dia telah kehilangan kemanusiaannya. Hal ini terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

“Apa artinya jabatan,” ujar Ndro Kanjeng.

“Bila manusia kehilangan kemanusiaannya.” (PP, 1999:68).

Keselarasn tidak akan terwujud jika seseorang tidak bisa menyelaraskan dirinya dengan kosmosnya. Semakin ia mampu menyelaraskan diri dengan kosmosnya, maka semakin bermoral dia. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan kosmosnya, dia tidak menjadi manusia yang bermoral. Manusia seperti itu adalah manusia yang kehilangan kemanusiaannya. Pengabdian, baik pengabdian bawahan kepada atasan, maupun pengabdian atasan kepada bawahan, menjadi hal yang lebih utama daripada harta dan kedudukan. Jadi, ketika seseorang yang memiliki kedudukan tinggi tetapi dia tidak bisa mengabdikan dirinya untuk orang yang dipimpinya, orang tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menyelaraskan dirinya sebagai wadah kosmos Illahi dengan abadinya. Jika seseorang memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya secara baik, akan tercipta keselarasan sosial.

Masyarakat Jawa identik dengan kehalusan. *Nrimo ing pandom* dan tidak menuntut lebih dari apa yang seharusnya diterima merupakan kehalusan jiwa. Kedudukan dan fungsi adalah salah satu bentuk keselarasan dalam hal ini. Pengorbanan dan pengabdian Pariyem dalam menggapai makna hidup menyebabkan ia hamil di luar nikah. Pengorbanan dan pengabdian yang dilakukan oleh Pariyem membawa keuntungan tersendiri bagi diri Pariyem. Karena kehamilannya inilah ia diangkat oleh keluarga Doro Kanjeng Sentono sebagai selir anaknya. Meskipun hanya sebagai selir, bagi Pariyem ini suatu anugerah yang melebihi batasnya sebagai seorang babu.

O, Allah, anugerah apa Sampeyan limpahkan?
Betapa semua ini berlebih buat saya!
Tak saya bayangkan, tak saya harapkan.
Ada tersedia semua, tanpa direncanakan.
O, Allah, betapa saya baru eling sekarang.
Semalam saya mimpi kejatuhan rembulan (PP, 1999:194—195).

Meskipun Pariyen diuntungkan dengan keputusan keluarga Doro Kanjeng Sentono dalam menyelesaikan persoalan kehamilan babunya, Pariyem menerima semua keputusan keluarga itu dengan suka cita. Pariyem tidak menuntut lebih dari apa yang sudah dia dapatkan meskipun ia bisa melakukan itu semua, misalnya ia menuntut tidak hanya dijadikan sebagai seorang selir, melainkan harus seorang istri. Hal ini disebabkan karena Pariyem *eling*. Kedudukan seorang pembantu tidaklah sepadan dengan kedudukan tuannya yang terpelajar dan seorang bangsawan. Tuntutan agar dijadikan istri adalah sebuah ketidakselarasan dari kedudukan dan fungsinya dalam lingkungan keluarga Doro Kanjeng Sentono. Individu Pariyem menyelaraskan kehendak dan keinginan kosmosnya. Keselarasan ini menjauhkan manusia dari sifat serakah.

Tata lahirnya, saya hanya babu.
Tapi batinnya, saya putri mantu.
“O, semua yang seba gemerlapan, jauh dari jagad saya yang sunyi. Dan saya pun menjadi selir priyayi mungkin tanpa sengaja diambilnya. Tapi benih kadhung tumbuh subur. Keluarga tak hendak memermalukan. Keluarga tak rela menelantarkan. Sebagai kewajiban dan berkah hidup. Tapi semua itu sudah lebih dari cukup dan lebih dari

itu impian sayup-sayup. O, betapa tak pantas saya bayangkan. Ibarat kere mungah bale—bukan tempatnya mapan (PP,1999:199—200).

2.3 Asas Sadar Keberadaban Manusia

Asas sadar keberadaban manusia tidak terlepas dari kondisi batin seseorang dalam menjalani dan menghadapi tantangan hidup. Dalam menjalani kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang ada di sekitarnya, maupun dengan dirinya sendiri, orang Jawa selalu menjaga keidealan batin atau rasa yang ada di dalam dirinya. Kondisi batin yang dijaga keidealannya adalah (1) selalu ingat dan dekat dengan Tuhan, (2) selalu berpikir jernih dan gembira, (3) percaya kepada takdir yang ditetapkan oleh Tuhan (Sukatman, 2009:332).

Dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu, dan manusia dengan alam, tokoh-tokoh dalam novel *Pengakuan Pariyem* juga menekankan pada keselarasan keberadaban manusia. Tokoh dalam novel tersebut selalu memiliki keinginan untuk menciptakan keharmonisan guna mereduksi konflik, apakah itu konflik antarpribadi maupun konflik yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat.

Setiap manusia yang ada di dunia ini adalah bagian dari ciptaan Allah. Oleh karena itulah manusia yang satu dengan manusia yang lainnya sudah selayaknya harus saling menghormati. Setiap manusia yang satu harus menunjukkan sikap *welas asih* terhadap manusia yang lainnya. Setiap manusia harus memperlakukan manusia yang lainnya secara sama dan adil tanpa harus melihat pangkat dan *bondo*. Hal ini terepresentasi dari pengadilan rumah tangga Doro Kanjeng Sentono pada saat menyelesaikan persoalan rumah tangga.

Dengan rasa saling menyayangi, kelembutan, dan penuh kearifan, Doro Kanjeng Sentono mampu mereduksi konflik yang muncul dalam rumah tangganya secara adil tanpa memandang pangkat dan *bondo*.

Kowe yo Pariyem, pegang kata-kataku. Thuyul yang tersimpan di dalam rahimmu. Itu bakal cucuku, bukan tanpa eyang. Dia cucu nDoro Ayu, punya eyang putri. Dia keponakan Wiwit, bukan tanpa bulik. Dia anak Ario, bukan bocah jadah. Kowe satu bagian dari keluarga di sini. Bila kowe sakit keluarga pun menanggung. Kita memelihara dan melestarikan hidup. Dengan saling kasih, dengan saling sayang. Dan kita menyingkirkan prasangka buruk. Jauh-jauh kita kubur dalam pemaafan. Hendaknya menyuburkan taman keluarga harapan, semuanya berjalan apa adanya. Pekerjaanmu tak berubah, sebagai biasa hanya selama setahun tinggal di dusun. Di Wonogiri Gubnung Kidul. Kowe bertugas merawat diri dan si thuyul, sedang semua kebutuhan nanti tersedia (PP, 1999:193—194).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa konflik yang muncul tidak harus diselesaikan dengan kekerasan dan kesombongan. Semua permasalahan keluarga diselesaikan secara kelembagaan dan akal sehat, bukan dengan emosi dan kekerasan. Kehidupan keluarga Doro Kanjeng Sentono dapat tercapai harmonis dan damai, karena setiap pribadi dalam keluarga tersebut mau dan ikhlas mengesampingkan dan menafikan kepentingan pribadi sebagai bentuk penyelarasan dengan kosmosnya. Doro Kanjeng Sentono dan keluarganya mengesampingkan gengsinya sebagai

keturunan bangsawan dengan menjadikan babunya, Pariyem, sebagai selir anaknya. Pariyem menerima semua keputusan Doro Kanjeng Sentono dengan mengesampingkan tuntutan-tuntutan sebagai konsekuensi dari tindakan Ario. Pengakuan Ario di depan seluruh keluarganya dan menerima Pariyem sebagai selirnya merupakan bentuk pertanggungjawaban dari tindakan yang sudah dilakukan meskipun Aryo mampu mengelak. Keselarasan kemanusiaan akan terwujud jika setiap individu mampu menyelaraskan keinginannya dengan kosmosnya.

Meskipun setiap manusia memiliki tanggung jawab yang berbeda dari kosmos, manusia seharusnya menyadari tempatnya yang tepat dalam keseluruhan yang telah tertata dengan baik. Dalam berinteraksi dengan manusia lain yang hadir dalam kehidupannya, manusia sebenarnya hanya menyelaraskan diri dengan kehendak kosmos, yaitu patuh dan taat terhadap aturan yang telah disepakati, terbuka, bersedia dipimpin, bersedia memimpin, diatur, mengatur, dilindungi, melindungi. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa manusia seharusnya menunaikan darmanya dengan keikhlasan dan penuh tanggung jawab dalam memenuhi atau menjalankan kewajiban sosialnya.

Novel *Pariyem* merepresentasikan dua golongan masyarakat yang ada di daerah Jawa, yaitu golongan ningrat dan golongan rakyat pengabdian. Tokoh keluarga Doro Kanjeng Sentono mempresentasikan dunia ningrat keraton Mataram Ngayogyakarta. Tokoh Pariyem mempresentasikan dunia pengabdian yang mengabdikan dirinya untuk memenuhi semua kebutuhan majikannya. Ketika dua dunia ini saling berinteraksi dan dalam interaksi itu memunculkan konflik, tokoh Pariyem hamil karena melayani kebutuhan biologis Raden Bagus Ario Atmojo, kedua belah pihak mereduksi konflik dengan sangat arif dan bijaksana.

Semua permasalahan keluarga diselesaikan secara kelembagaan dan akal sehat, bukan dengan emosi dan kekerasan. Kedua dunia tersebut merepresentasikan sosok pribadi Jawa yang kental kejawaannya akan yakin dan sadar bahwa orang harus hidup seirama dengan kehidupan; tajam *pangrasane*, halus tutur kata dan perilakunya.

Tokoh Pariyem tidak menuntut apapun dari pengabdian yang telah dilakukan terhadap Raden Bagus Ario Atmojo. Hal tersebut disebabkan karena kejadian itu dihayati oleh Pariyem sebagai salah satu bentuk pengabdian yang tulus. Bahkan ketika ia diinterogasi oleh keluarga Doro Kanjeng Sentono, Pariyem mengatakan bahwa apa yang ia lakukan untuk Raden Bagus Ario Atmojo adalah sebagai sebuah bentuk pengabdian dari seorang abdi kepada *ndoronya*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

Semua saya lakukan dengan tulus. Saya tak menyesal, saya ikhlas. Saya lega lila. O, Allah, Gusti nyuwun ngapura. Orang meteng mana ada aibnya? Tak ada aib bagi orang meteng (PP, 1999:176).

Pariyem menyadari bahwa pengabdianya terhadap keluarga Doro Kanjeng Sentono membuat hidupnya menjadi memiliki makna karena dia sudah melaksanakan dan mematuhi nilai-nilai yang diyakininya sebagai identitasnya. Dalam menjalani kehidupannya, Pariyem selalu berupaya untuk menjaga kondisi batin ideal untuk menghadapi tantangan hidup. Pariyem menyadari bahwa identitas sosialnya adalah seorang babu yang harus melayani dan memenuhi segala sesuatu yang diminta oleh lingkungannya, dalam hal ini adalah keluarga Doro Kanjeng Sentono. Bahkan untuk mencapai kemaknaan hidup Pariyem bersedia berkorban untuk dapat menemukan makna hidup sebagai seorang babu

dengan selalu melayani nafsu anak majikanya sampai ia mengandung.

3. Penutup

Dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi tersirat tiga falsafah hidup yang dijadikan sebagai akar dalam berperilaku. Ketiga falsafah tersebut yaitu (1) kesadaran dalam berketuhanan, (2) kesadaran dalam keselarasan, dan (3) kesadaran dalam berkeberadaban manusia. Ketiga falsafah yang dimunculkan oleh Linus Suryadi adalah bentuk dari perwujudan penyesuaian atau penyelarasan individu dengan kosmosnya. Kehidupan masyarakat dapat berjalan secara harmonis dan sesuai dengan apa yang diharapkan jika setiap individu mau mengorbankan semua kepentingan individu untuk mendukung dan melestarikan pranata budaya masyarakat yang telah baku dan diakui adiluhung.

Daftar Pustaka

- Agustini, Dwi Hayu. 2007. *Cermin Retak Budaya Bangsa Sebuah Refleksi dengan Pendekatan Budaya Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Kodiran, 1999. “Kebudayaan Jawa” dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesi*. Jakarta: Djambatan.
- Kusbandrijo, Bambang. 2007. “Pokok-Pokok Filsafat Jawa” dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Niels, Mulder. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada UP.
- Partokusumo, H. Karkono K. 2007. “Manusia Jawa dan Kebudayaannya dalam Negara Kesatuan RI” dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang.
- Suryadi, Linus. 1999. *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono, R.P. 2009. *Ajaran Rahasia Orang Jawa*. Yogyakarta: PT LkiS.
- Timoer, Soenarto. 2007. “Nilai Keterbukaan Budaya Tradisional Jawa” dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.